

DAMPAK PENDIDIKAN FORMAL DAN WORKSHOP TERHADAP KOMPETENSI WIRAUSAHAWAN MELALUI MOTIVASI PADA WIRAUSAHAWAN MAHASISWA

Rakhmat Hidayat Kurniawan

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Wijaya Putra

Noorafifah338@gmail.com

ABSTRACT

This study was intended to analyze the effect of training methods such as formal education and entrepreneurial workshops on motivation and entrepreneur's competencies. The respondents were 200 college students who had already started their own business. Data collected by accidental sampling techniques. The results are formal education did not directly have a significant effect on entrepreneurial motivation, but had a significant direct effect on entrepreneur's competencies. Entrepreneurial workshops have a significant direct effect on entrepreneurial motivation and entrepreneur's competence. Entrepreneurial motivation also directly influences the competence of entrepreneurs. While the indirect relationship between entrepreneurship workshops and entrepreneur's competencies through motivation shows a significant effect. However, the indirect relationship of formal education to entrepreneur's competencies through motivation does not show a significant effect.

Keywords: *Training, Formal Education, Entrepreneur Workshop, Entrepreneur's Competency, College Student, Entrepreneurship.*

ABSTRAK

Penelitian ini hendak menguji dan menganalisis pengaruh pelatihan dalam bentuk pendidikan formal dan workshop kewirausahaan terhadap motivasi berwirausaha dan kompetensi wirausahawan. Responden penelitian ini adalah 200 mahasiswa yang telah berwirausaha dengan menggunakan teknik *accidental sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan formal secara langsung tidak berpengaruh signifikan terhadap motivasi berwirausaha, namun berpengaruh signifikan secara langsung terhadap kompetensi wirausahawan. *Workshop* kewirausahaan berpengaruh signifikan secara langsung terhadap motivasi berwirausaha dan kompetensi wirausahawan. Motivasi Berwirausaha juga berpengaruh secara langsung terhadap kompetensi wirausahawan. Sementara hubungan tidak langsung *workshop* kewirausahaan terhadap kompetensi wirausahawan melalui motivasi berwirausaha menunjukkan pengaruh yang signifikan. Namun hubungan tidak langsung pendidikan formal terhadap kompetensi wirausahawan melalui motivasi berwirausaha tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan.

Kata Kunci : *Pelatihan, Pendidikan Formal, Workshop Kewirausahaan, Kompetensi Wirausahawan, Mahasiswa, Wirausaha.*

PENDAHULUAN

Dalam satu decade belakangan ini, pemerintah terus-menerus menghimbau masyarakat untuk berwirausaha, oleh karena itu banyak program pemerintah yang berhubungan dengan pemantapan UMKM (Usaha Mikro, Kecil dan Menengah). Pemerintah menyadari bahwa UMKM adalah satu kekuatan ekonomi terbesar di Indonesia, hal ini telah terbukti pada tahun 2008 ketika terjadi krisis moneter di hampir seluruh negara dan membuat negara-negara besar berjaka terseok-seok, namun Indonesia masih bisa “madep mantep” (berdiri dengan kokoh). Ternyata perekonomian UMKM yang kala itu dipandang sebelah mata karena pertimbangan bahwa UMKM memiliki modal yang rendah dan perputaran uang yang tidak besar, pada kenyataannya krisis moneter hanya berimbas sedikit terhadap UMKM karena perputaran uang UMKM tidak terkait banyak dengan nilai tukar uang internasional. Tentu saja karena UMKM menggunakan bahan baku lokal, tenaga kerja lokal dan dikonsumsi oleh masyarakat lokal hingga nasional pula, singkat kata perputaran uangnya hanya menggunakan Rupiah saja. Sementara perusahaan-perusahaan negara-negara lain mengalami kendala dari transaksi ekspor-import dan menahan produksi mereka, nilai Rupiah Indonesia masih bisa bertahan karena perputaran Rupiah “di bawah” masih tetap stabil.

Saat ini wirausaha adalah salah satu “pekerjaan” yang cukup diminati. Oleh karena itu semakin banyak Universitas dan Pendidikan Tinggi lainnya yang menambahkan pendidikan kewirausahaan dalam kurikulum pendidikannya dengan tujuan bahwa lulusannya memiliki pilihan untuk menjadi seorang wirausaha selain menjadi karyawan atau pegawai. Akibatnya, kini banyak mahasiswa yang masih menempuh pendidikan formal sudah memulai untuk berwirausaha. Dan untuk memulai sebuah wirausaha tentu saja tidak mudah, banyak hal yang harus dimiliki dan dipersiapkan oleh calon wirausahawan, diantaranya yang cukup penting adalah ilmu atau pengetahuan cara berwirausaha, motivasi, modal dan kompetensi.

Telah disebutkan sebelumnya bahwa universitas dan Pendidikan tinggi banyak yang memasukkan ilmu kewirausahaan sebagai pendidikan formalnya. Sementara di kalangan umum juga menjamur berbagai *workshop* dengan tema kewirausahaan. Peneliti melihat bahwa ada sebuah *gap* antara pendidikan formal kewirausahaan dan *workshop* kewirausahaan, yakni bahwa dalam pendidikan formal, metode pelatihan yang dipakai berupa *lecture* di mana materi yang diberikan banyak dalam bentuk teori dan instruksinya (dosen) sendiri belum tentu seorang wirausahawan. Sedangkan pada *workshop*, metode pelatihan yang dipakai adalah *case-study* dan instruksinya adalah individu-individu yang sedang aktif berwirausaha.

Tentu saja keduanya menambah ilmu bagi pesertanya, namun pelatihan yang mana yang lebih efektif dalam menumbuhkan motivasi berwirausaha dan meningkatkan kompetensi terbaik bagi wirausahawan. Penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang efektifitas metode pembelajaran dalam berwirausaha dengan mengambil judul “**Pengaruh Pendidikan Formal dan Workshop Kewirausahaan terhadap Motivasi Berwirausaha dan Kompetensi Wirausahawan**”

Keterbaruan dalam penelitian ini adalah penelitian ini menggunakan satu *predictor variable* dengan indikator-indikator yang sama yang diimplikasikan pada dua metode pelatihan yang berbeda -yang kemudian akan berdiri sendiri menjadi dua variabel prediktor untuk mencari tahu metode pelatihan mana yang memberikan pengaruh lebih signifikan terhadap variabel-variabel dependen dalam penelitian.

TELAAH PUSTAKA

Pelatihan

Menurut Mangkunegara (2013:57) terdapat 5 komponen yang biasa digunakan dalam pelatihan, yaitu:

- 1) Instruktur Pelatihan

Instruktur adalah individu atau tim yang memberikan latihan/pendidikan kepada peserta pelatihan

2) Peserta Pelatihan

3) Materi Pelatihan

Materi pelatihan adalah ilmu pengetahuan atau ketrampilan yang akan diajarkan atau ditularkan kepada peserta pelatihan.

4) Metode Pelatihan

Materi pelatihan adalah sistem atau serangkaian aktivitas yang digunakan dalam pelatihan.

5) Tujuan Pelatihan

Pendidikan Formal

Pendidikan formal adalah jenis pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang dilaksanakan di sekolah dengan syarat-syarat tertentu yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

Pendidikan formal memiliki karakteristik memiliki kurikulum yang jelas, materi pembelajaran yang dipakai bersifat akademis, proses pendidikannya cukup lama, penyelenggaraan pendidikan adalah institusi yang resmi dan peserta didik mengikuti ujian formal.

Workshop

Workshop adalah suatu program pendidikan tunggal yang dirancang untuk mengajarkan atau memperkenalkan kepada peserta keterampilan yang bersifat praktis, teknik atau ide-ide yang dapat digunakan dalam pekerjaan mereka atau kehidupan sehari-hari mereka.

Workshop biasanya diikuti oleh sekelompok individu yang mempunyai minat atau bekerja di bidang yang sama dan memiliki narasumber para pakar atau individu-individu yang sudah memiliki banyak pengalaman di dunia nyata.

Motivasi

Istilah motivasi (motivation) berasal dari perkataan bahasa latin *movere* yang memiliki arti ‘menggerakkan’. Perumusan umum atas kata ‘motivasi’ adalah dorongan, baik dari faktor internal maupun eksternal untuk berusaha mencapai suatu tujuan tertentu.

Peran motivasi dalam kewirausahaan dapat diibaratkan seperti bahan bakar yang dapat menggerakkan sebuah kendaraan. Motivasi berwirausaha dapat mendorong individu untuk berperilaku aktif dalam berwirausaha. Kalangan umum cenderung rancu dengan pengertian motivasi dan minat. Minat adalah keinginan individu untuk melakukan sesuatu, sedangkan motivasi adalah alasan yang menciptakan minat tersebut.

Venesaar et al. (2006:104) menjelaskan bahwa motivasi individu menjadi seorang wirausahawan dapat dipengaruhi oleh tiga dimensi, yakni:

1. *Ambition for freedom*

Wirausahawan ingin dapat beraktivitas lebih leluasa sehingga ia memulai usaha sendiri atau jika ia dapat mengembangkan hobinya menjadi sebuah bisnis

2. *Self-Realisation*

Wirausahawan memulai sebuah bisnis dengan tujuan memperoleh posisi yang lebih baik di masyarakat atau ingin menjadi seorang pemimpin yang dapat memotivasi dan memimpin orang lain, atau membesarkan bisnis keluarga.

3. *Pushing Factors*

Individu memutuskan untuk menjadi wirausahawan karena ada faktor ketidak-puasan dari luar, seperti kehilangan pekerjaan, tidak puas dengan pekerjaan atau pendapatan sebelumnya.

Chu et.al., (2011) motivasi seorang wirausahawan untuk memiliki usaha adalah untuk

1) meningkatkan peningkatan faktor status pribadi, seperti kemandirian, kepuasan pribadi,

kesempatan untuk menerapkan ilmu dan pengalamannya serta untuk dikenal masyarakat; 2) membina faktor-faktor dalam keluarga, seperti memiliki waktu yang bebas untuk keluarga dan pribadi, memiliki usaha yang dapat diwariskan atau membuka lapangan kerja bagi anggota keluarga; dan 3) mendapatkan faktor pendapatan, seperti keamanan dan kelancaran usaha, menjadi bos, dan kesempatan meningkatkan penghasilan.

Kompetensi

Kompetensi adalah suatu pola perilaku, pengetahuan, keterampilan, kemampuan dan karakteristik lain individu dalam melakukan peran pekerjaan atau fungsi pekerjaan yang dapat diukur (Jackson *et. al*, 2010:205).

Hutapea dan Thoha (2008:28) menulis bahwa ada 3 komponen utama pembentuk kompetensi, yakni:

1. Pengetahuan (*Knowledge*)

Informasi yang dimiliki individu untuk dapat melaksanakan suatu tugas atau aktivitas tertentu.

2. Keterampilan (*Skill*)

Kemampuan untuk memanfaatkan sarana dan prasarana yang tersedia dengan baik dan optimal dalam menyelesaikan suatu tugas atau aktivitas tertentu.

3. Sikap (*Attitude*)

Perilaku responsif individu dalam pelaksanaan tugas atau aktivitas tertentu.

Hipotesis

Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu, maka hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut:

H₁ : Pendidikan formal kewirausahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi berwirausaha.

H₂ : Pendidikan formal kewirausahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kompetensi wirausahawan.

H₃ : Workshop kewirausahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi berwirausaha.

H₄ : Workshop kewirausahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kompetensi wirausahawan.

H₅ : Motivasi berwirausaha memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kompetensi wirausahawan.

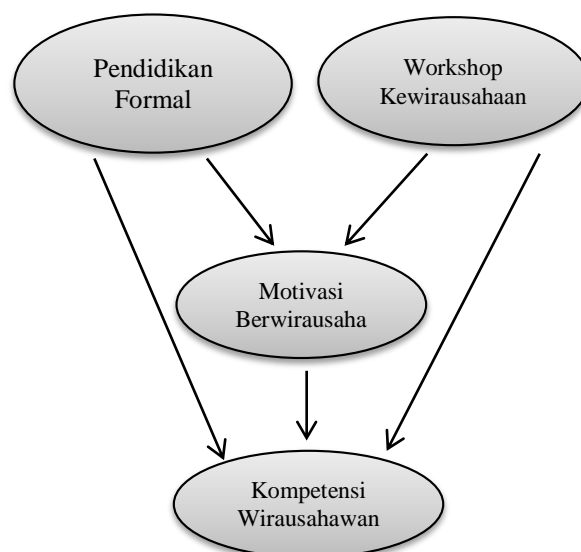
H₆ : Pendidikan formal kewirausahaan melalui motivasi berwirausaha memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi berwirausaha.

H₇ : Workshop kewirausahaan melalui motivasi berwirausaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi berwirausaha.

KERANGKA KONSEPTUAL

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa diharapkan pendidikan formal dan workshop kewirausahaan memiliki pengaruh terhadap motivasi wirausahawan sehingga baik secara langsung ataupun meningkatkan kompetensinya dalam berwirausaha. Adapun gambar kerangka konseptual dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 1. Kerangka Konseptual



METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian asosiatif eksplanatori yang bertujuan untuk mengkaji hubungan antar variabel prediktor dan variabel dependen serta menjelaskan hubungan kausalitas antar variabel melalui pengujian hipotesis. Penelitian ini juga merupakan penelitian deduktif yang memiliki tujuan membangun hipotesis berdasar struktur teori dan kemudian menguji hipotesis tersebut dengan menggunakan data yang terkumpul.

Confirmatory Factor Analysis dipakai untuk mengkaji kebenaran hipotesis melalui uji statistik dengan menggunakan Structural Equation Modeling (SEM). Pengumpulan data primer penelitian dilakukan menggunakan metode survei dengan menggunakan serangkaian pertanyaan tertutup (kuesioner) mengenai dimensi pendidikan formal, workshop kewirausahaan, motivasi dan kompetensi. Data primer ini dikumpulkan dari 200 responden yang merupakan mahasiswa di Surabaya yang sedang aktif berwirausaha. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah *incidental sampling* karena tidak dapat diketahui secara pasti jumlah wirausahawan yang masih menempuh Pendidikan tinggi. Kriteria yang dipakai dalam *incidental sampling* ni adalah 1) masih berstatus mahasiswa aktif, 2) berkuliah di Surabaya; dan 3) masih aktif berwirausaha. Kuesioner disebarakan pada saat pelaksanaan beberapa workshop kewirausahaan.

Data primer dan sekunder yang didapat, dianalisis untuk menjelaskan hubungan antar variabel berdasarkan teori yang sudah ada melalui pengujian hipotesis.

HASIL PENELITIAN

Deskripsi Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini terdiri berdasarkan dari jenis usaha yaitu, bidang perdagangan sebanyak 104 responden (52%), bidang usaha kuliner sebanyak 81 responden (40%) dan bidang jasa sebanyak 15 responden (8%). Dan berdasar jenis kelamin 156 laki-laki dan 44 perempuan. Karakteristik responden berdasarkan umur usaha adalah 31

responden baru memulai (di bawah 6 bulan), 94 responden sudah hampir setahun berwirausaha, 57 responden hampir 2 tahun berwirausaha dan 18 responden telah berwirausaha lebih dari 2 tahun.

Pengaruh Langsung Antar Variabel Penelitian

Hubungan langsung terjadi antara variabel laten prediktor (Pendidikan Formal [X₁] dan Workshop Kewirausahaan [X₂]) dengan variabel dependen (Motivasi Berwirausaha [Y₁] dan Kompetensi Wirausahawan [Y₂]).

Tabel berikut menyajikan hasil hubungan langsung yang terjadi antar variabel:

Tabel 1. Pengaruh Langsung Antar Variabel Penelitian

PENGARUH LANGSUNG		Variabel Dependen	
		Motivasi (Y1)	Kompetensi (Y2)
Variabel Prediktor	Pendidikan Formal (X1)	0,023	0,452
	Workshop (X2)	0,194	0,531
Variabel Intervening	Motivasi (Y1)	--	0,052

Tabel 1 menjelaskan *direct effects* (pengaruh langsung) dari variabel prediktor terhadap variabel dependen sebagai berikut, bahwa Pendidikan Formal (X₁) tidak memiliki pengaruh secara langsung terhadap Motivasi Berwirausaha (Y₁) namun Pendidikan Formal (X₁) memiliki pengaruh secara langsung terhadap Kompetensi Wirausahawan (Y₂), sementara Workshop Kewirausahaan (X₂) memiliki pengaruh langsung terhadap Motivasi Berwirausaha (Y₁) maupun terhadap Kompetensi Wirausahawan (Y₂).

Pengaruh Tidak Langsung Antar Variabel Penelitian

Hubungan tidak langsung terjadi antara variabel prediktor (Pendidikan Formal [X₁] dan Workshop Kewirausahaan [X₂]) terhadap variabel dependen (Kompetensi Wirausahawan [Y₂]) melalui variabel penengah (*intervening*) Motivasi Berwirausaha (Y₁).

Tabel berikut menyajikan hasil hubungan tidak langsung yang terjadi antar variabel:

Tabel 2. Pengaruh Tidak Langsung Antar Variabel Penelitian

PENGARUH LANGSUNG		Variabel Dependen	
		Motivasi (Y1)	Kompetensi (Y2)
Variabel Prediktor	Pendidikan Formal (X1)	--	0,015
	Workshop (X2)	--	0,798
Variabel Intervening	Motivasi (Y1)	--	--

Tabel 2 menjelaskan *indirect effects* (pengaruh tidak langsung) variabel prediktor terhadap variabel dependen (Y₂) tanpa melalui sebuah variabel *intervening* (Y₁). Tersurat bahwa Pendidikan Formal (X₁) tidak memiliki pengaruh tidak langsung terhadap Kompetensi Wirausahawan (Y₂), sedangkan Workshop Kewirausahaan (X₂) memiliki pengaruh tidak langsung terhadap Kompetensi Wirausahawan (Y₂).

Pengaruh Total Antar Variabel Penelitian

Pengaruh total merupakan penjumlahan pengaruh langsung dan tidak langsung antara variabel prediktor (Pendidikan Formal [X₁] dan Workshop Kewirausahaan [X₂]) terhadap

variabel dependen (Kompetensi Wirausahawan [Y₂]) melalui variabel penengah (*intervening*) Motivasi Berwirausaha (Y₁).

Tabel berikut menyajikan hasil hubungan tidak langsung yang terjadi antar variabel:

Tabel 3. Pengaruh Tidak Langsung Antar Variabel Penelitian

PENGARUH LANGSUNG		Variabel Dependen	
		Motivasi (Y ₁)	Kompetensi (Y ₂)
Variabel Prediktor	Pendidikan Formal (X ₁)	0,023	0,15
	Workshop (X ₂)	0,194	0,662
Variabel <i>Intervening</i>	Motivasi (Y ₁)	--	0,674

Tabel 4.126 menyimpulkan bahwa besaran *total effects* (pengaruh total) dari variabel prediktor terhadap variabel dependen. Hal ini menunjukkan jika bahwa Pendidikan Formal (X₁) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kompetensi Wirausaha (Y₂) melalui Motivasi Berwirausaha (Y₁). Sedangkan *workshop* Kewirausahaan (X₂) memiliki pengaruh terhadap Kompetensi Wirausaha (Y₂) melalui Motivasi Berwirausaha (Y₁).

Pengujian Hipotesis Penelitian

Tabel berikut menyajikan acuan pengambilan keputusan dalam pengujian hipotesis penelitian

Tabel 2. Hasil Pengujian Koefisien Jalur Model Kompetensi Wirausahawan

#	Variabel	Koef.	C.R.	Prob.	Simpulan
1	Pendidikan Formal (X ₁) terhadap Motivasi (Y ₁)	0.023	1.486	0.137	Tidak Signifikan
2	Pendidikan Formal (X ₁) terhadap Kompetensi (Y ₂)	0.474	5.206	0.000	Signifikan
3	Workshop (X ₂) terhadap Motivasi (Y ₁)	0.194	5.039	0.000	Signifikan
4	Workshop (X ₂) terhadap Kompetensi (Y ₂)	0.662	4.165	0.000	Signifikan
5	Motivasi (Y ₁) terhadap Kompetensi (Y ₂)	0.674	5.308	0.000	Signifikan
6	Pendidikan Formal (X ₁) terhadap Kompetensi (Y ₂) melalui Motivasi (Y ₁)	0,023	0,015	0.000	Tidak Signifikan
7	Workshop (X ₂) terhadap Kompetensi (Y ₂) melalui Motivasi (Y ₁)	0,194	0,662	0.000	Signifikan

Pendidikan Formal (X₁) berpengaruh tidak signifikan terhadap Motivasi Berwirausaha (Y₁). Meskipun nilai koefisien jalur bertanda positif sebesar 0,023 dengan nilai C.R. sebesar 1,486 namun nilai probabilitas signifikansi (*p*) lebih besar dari taraf signifikansi yang ditentukan (0,05) yakni sebesar 0,137.

Workshop Kewirausahaan (X_2) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Motivasi Berwirausaha (Y_1) dibuktikan dari nilai koefisien jalur sebesar positif 0,194, nilai C.R. sebesar 5,039 dan diperoleh p sebesar 0,000 ($<0,05$).

Pendidikan Formal (X_1) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kompetensi Wirausahawan (Y_2). Hal ini dibuktikan berdasarkan nilai koefisien jalur sebesar positif 0,474, nilai C.R. sebesar 5,206 dan nilai p sebesar 0,000 ($<0,05$).

Workshop Kewirausahaan (X_2) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kompetensi Wirausahawan (Y_2). Hal ini terlihat bahwa nilai koefisien jalur positif 1,183, nilai C.R. sebesar 13,129 dan diperoleh nilai p sebesar 0,000 ($<0,05$).

Motivasi Berwirausaha (Y_1) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kompetensi Wirausahawan (Y_2). Hal ini terlihat dari koefisien jalur yang bertanda positif sebesar 0,674 dengan nilai C.R. sebesar 5,308 dan diperoleh nilai p sebesar 0,000 ($<0,05$).

Pendidikan Formal (X_1) tidak memiliki pengaruh positif secara tidak langsung terhadap Kompetensi Wirausaha (Y_2) melalui Motivasi Berwirausaha (Y_1) karena memiliki nilai koefisien jalur yang sangat rendah dibanding variabel lainya yakni sebesar 0,015.

Workshop Kewirausahaan (X_2) memiliki pengaruh secara langsung yang signifikan terhadap Kompetensi Wirausaha (Y_2) melalui Motivasi Berwirausaha (Y_1).

Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa:

H_1 : Pendidikan formal kewirausahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi berwirausaha. **DITOLAK**

H_2 : Pendidikan formal kewirausahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kompetensi wirausahawan. **DITERIMA**

H_3 : Workshop kewirausahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi berwirausaha. **DITERIMA**

H_4 : Workshop kewirausahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kompetensi wirausahawan. **DITERIMA**

H_5 : Motivasi berwirausaha memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kompetensi wirausahawan. **DITERIMA**

H_6 : Pendidikan formal kewirausahaan melalui motivasi berwirausaha memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi berwirausaha. **DITOLAK**

H_7 : Workshop kewirausahaan melalui motivasi berwirausaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi berwirausaha. **DITERIMA**

PEMBAHASAN

Pengaruh Pendidikan Formal terhadap Motivasi Berwirausaha

Pendidikan Formal (X_1) berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap Motivasi Berwirausaha (Y_1). Koefisien jalur menghasilkan nilai positif sebesar 0,023 dan nilai C.R. sebesar 1,486 serta nilai probabilitas signifikansi (p) sebesar 0,137. Hal ini membuktikan bahwa meskipun pendidikan formal bermaksud untuk memberikan stimulus bagi pesertanya untuk memiliki motivasi berwirausaha namun motivasi berwirausaha ternyata tidak mudah terbangun karena melalui kuesioner, secara implisit responden menyatakan bahwa pendidikan formal memiliki pengaruh yang positif tetapi tidak signifikan terhadap motivasi berwirausaha.

Hal ini dapat ditafsirkan secara harafiah bahwa peningkatan Pendidikan formal tentang kewirausahaan tidak akan mempengaruhi peningkatan atau penurunan Motivasi mahasiswa untuk berwirausaha. Variabel Pendidikan Formal (X_1) mempunyai indikator-indikator instruktur ($X_{1.1}$), metode pelatihan ($X_{1.2}$) dan materi pelatihan ($X_{1.3}$). Hal ini dikarenakan wirausahawan mahasiswa memiliki harapan dan keinginan untuk mendapatkan ilmu pengalaman yang nyata, sedangkan pendidikan formal berisi materi pelatihan yang lebih menekankan pada teori. Wirausahawan mahasiswa sudah terjun terlebih dahulu dalam dunia

usaha sehingga teori-teori kewirausahaan hanya menjadi tambalan bagi kekurangan-kekurangan dalam praktek mereka sebagai wirausahawan.

Meskipun pendidikan formal kewirausahaan memiliki pengaruh terhadap motivasi berusaha, namun faktor instruktur pelatihan dirasa kurang tepat. Dosen yang membawakan materi kuliah kewirausahaan mayoritas berlatar belakang akademisi, hanya sedikit yang berlatar belakang praktisi-akademisi. Hal ini menyebabkan diskusi mengenai solusi dalam sebuah kasus dalam sebuah usaha tidak menghasilkan jawaban yang memuaskan. Sehingga tentu saja pengaruh keseluruhan faktor pendidikan formal terhadap motivasi berwirausaha tidak signifikan.

Pengaruh *Workshop* Kewirausahaan terhadap Motivasi Berwirausaha

Workshop kewirausahaan (X_2) berpengaruh signifikan terhadap motivasi berwirausaha (Y_1). Hal ini dibuktikan dari koefisien jalur sebesar positif 0,194 dengan nilai C.R. sebesar 5,039 dan nilai p sebesar 0,000 ($<0,05$). Indikator-indikator pada variabel workshop kewirausahaan adalah sama dengan indikator-indikator variabel pendidikan formal, yaitu instruktur ($X_{2,1}$), metode pelatihan ($X_{2,2}$) dan materi pelatihan ($X_{2,3}$). Namun ditemukan bahwa jawaban atas pertanyaan-pertanyaan terkait variabel workshop kewirausahaan yang didapat dari responden ternyata bertentangan dengan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan perihal pendidikan formal. Hal ini dikarenakan obyek yang menjadi kajian dalam indikator-indikator memiliki perbedaan.

Para responden yang merupakan wirausahawan mahasiswa berpendapat bahwa instruktur yang memiliki pengalaman sebagai wirausahawan lebih dapat meningkatkan motivasi. Dari segi metode dan materi pelatihan, mendiskusikan studi kasus lebih memotivasi mereka dalam berwirausaha dibandingkan hanya berupa penjelasan teoritis. Sehingga secara keseluruhan faktor workshop kewirausahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi berwirausaha.

Pengaruh Pendidikan Formal terhadap Kompetensi Wirausahawan

Pendidikan formal (X_1) memiliki pengaruh signifikan terhadap Kompetensi Wirausahawan (Y_2). Koefisien jalur memiliki nilai positif sebesar 0,452 dengan nilai C.R. 5,206 dan diperoleh nilai p sebesar 0,000 ($<0,05$). Materi pendidikan formal kewirausahaan dalam rupa teori-teori ekonomi, manajemen dan akuntansi yang diperoleh wirausahawan mahasiswa di kampus terbukti mampu menambah khasanah pengetahuan wirausahawan mahasiswa sehingga secara langsung dapat meningkatkan kompetensinya dalam berwirausaha. Hal ini berarti semakin banyak ilmu yang didapat melalui pendidikan formal maka akan semakin tinggi pula kompetensi mereka.

Pengaruh *Workshop* Kewirausahaan terhadap Kompetensi Wirausahawan

Variabel workshop kewirausahaan (X_2) memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel kompetensi wirausahawan (Y_2). Hal ini terlihat dari koefisien jalur yang positif sebesar 1,183, nilai C.R. sebesar 13,129 dan nilai p sebesar 0,000 ($<0,05$). Temuan penelitian ini bahwa ilmu yang didapat dari workshop kewirausahaan memiliki pengaruh yang signifikan seperti halnya pada pengaruh dari pendidikan formal. Hal ini membuktikan bahwa pelatihan jenis apapun akan tetap mampu meningkatkan kompetensi pesertanya.

Pengaruh Motivasi Berwirausaha terhadap Kompetensi Wirausahawan

Motivasi berwirausaha (Y_1) yang dimiliki wirausahawan mahasiswa memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap kompetensi wirausahawan (Y_2). Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai koefisien jalur mempunyai nilai yang positif dengan nilai C.R. positif pula serta nilai p menunjukkan tidak adanya signifikansi. Hal ini mengidentifikasi bahwa tidak ada

hubungan selaras antara motivasi berwirausaha dan komitmen wirausahawan, yang berarti bahwa wirausahawan yang memiliki motivasi tinggi dalam berwirausaha belum tentu memiliki kompetensi yang baik.

Pengaruh Pendidikan Formal terhadap Kompetensi Wirausahawan melalui Motivasi Berwirausaha

Variabel Pendidikan Formal (X_1) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Komitmen Wirausahawan (Y_2) melalui variabel *intervening* Motivasi Berwirausaha (Y_1). Hal ini mengisyaratkan bahwa Pendidikan Formal tidak dapat dinyatakan searah dengan kedua variabel dependen. Perbaikan atau peningkatan atas kualitas Pendidikan Formal kewirausahaan tidak akan berdampak banyak pada meningkatnya Kompetensi Wirausahawan apabila tidak dapat meningkatkan Motivasi Berwirausaha.

Pengaruh Workshop Kewirausahaan terhadap Kompetensi Wirausahawan melalui Motivasi Berwirausaha

Variabel Workshop Kewirausahaan (X_2) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Komitmen Wirausahawan (Y_2) melalui variabel *intervening* Motivasi Berwirausaha (Y_1). Ketiga variabel dapat dinyatakan selaras, artinya semakin tinggi kualitas workshop kewirausahaan yang dilaksanakan dapat meningkatkan Motivasi Berwirausaha dan secara tidak langsung akan berdampak pada peningkatan Komitmen Wirausaha.

Pembahasan Keseluruhan Model Penelitian

Dalam penelitian ini diuji sebuah variabel untuk dua metode penerapan yang berbeda. Variabel tersebut adalah Pelatihan. Variabel Pelatihan diuji dua kali untuk metode penerapan *lecture* dan *workshop*. Metode *lecture* memiliki sifat pemberian materi dalam bentuk tutorial yang selanjutnya disebut sebagai variabel Pendidikan Formal, sedangkan metode *workshop* lebih pada *sharing* pengalaman dan studi kasus, dan disebut sebagai variabel *Workshop* Kewirausahaan.

Variabel Pendidikan Formal (X_1) memiliki tiga indikator yang meliputi Instruktur ($X_{1.1}$), Materi Pelatihan ($X_{1.2}$) dan Metode Pelatihan ($X_{1.3}$). Dari indikator Instruktur ($X_{1.1}$) ditemukan bahwa mayoritas responden sangat tidak setuju apabila dinyatakan bahwa instruktur -dalam hal ini adalah dosen- memiliki kualitas pengalaman dan pengetahuan yang cukup mengenai kewirausahaan. Hal ini dapat dipahami karena mayoritas dosen mata kuliah kewirausahaan berasal dari kalangan akademisi dan hanya sedikit yang memiliki pengalaman sebagai praktisi. Sedangkan responden adalah praktisi kewirausahaan.

Begitu pula dari indikator Materi Pelatihan ($X_{1.2}$), mayoritas responden juga menyatakan ketidaksetujuan mengenai pernyataan bahwa materi perkuliahan kewirausahaan sesuai dengan informasi yang dibutuhkan oleh responden. Respon seperti ini terjadi karena responden lebih membutuhkan tips dan trik dalam berwirausaha ketimbang sekedar materi teori.

Dari indikator Metode Pelatihan ($X_{1.3}$) didapatkan respon bahwa responden merasa sangat tidak setuju atas pernyataan bahwa metode pelatihan yang digunakan sudah tepat. Responden berpendapat bahwa metode *lecture* kurang memberikan pengalaman praktis. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa variabel Pendidikan Formal (X_1) tidak memiliki pengaruh langsung yang signifikan terhadap variabel Motivasi Berwirausaha (Y_1), namun memiliki pengaruh signifikan yang bersifat langsung terhadap variabel Kompetensi Wirausahawan (Y_2).

Hal unik yang ditemukan dalam penelitian ini adalah jika Motivasi Berwirausaha (Y_1) menjadi variabel *intervening*, maka didapat hasil bahwa secara tidak langsung variabel Pendidikan Formal (X_1) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Motivasi Berwirausaha (Y_1). Uraian diatas dapat diterjemahkan bahwa apabila kualitas Pendidikan

Formal diperbaiki dan ditingkatkan hanya akan berimbas pada kompetensi yang dimiliki oleh wirausahawan namun tidak akan berimbas sama sekali terhadap peningkatan motivasi untuk berwirausaha.

Variabel *Workshop* Kewirausahaan (X_2) juga memiliki tiga indikator yang sama yakni Instruktur ($X_{2.1}$), Materi Pelatihan ($X_{2.2}$) dan Metode Pelatihan ($X_{2.3}$), namun dalam pelaksanaannya ketiga indikator ini memiliki banyak perbedaan dengan variabel Pendidikan Formal. Indikator Instruktur ($X_{2.1}$) menunjukkan bahwa mayoritas responden sangat setuju apabila dinyatakan bahwa instruktur -dalam hal ini adalah praktisi wirausaha- memiliki kualitas pengalaman dan pengetahuan yang cukup dalam menyajikan materi pelatihan. Instruktur yang berasal dari kalangan praktisi memiliki lebih banyak pengalaman teknis yang memang dibutuhkan oleh responden yang merupakan mahasiswa yang sedang berwirausaha.

Begitu pula dari indikator Materi Pelatihan ($X_{2.2}$), mayoritas responden juga menyatakan sangat setuju atas pernyataan bahwa materi *workshop* kewirausahaan sesuai dengan informasi yang dibutuhkan, yakni tips dan trik dalam berwirausaha.

Indikator Metode Pelatihan ($X_{2.3}$) menunjukkan bahwa responden merasa sangat setuju atas pernyataan bahwa metode pelatihan studi kasus yang digunakan sudah tepat. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa variabel *Workshop* Kewirausahaan (X_2) berpengaruh signifikan secara langsung terhadap variabel Motivasi Berwirausaha (Y_1) dan terhadap variabel Kompetensi Wirausahawan (Y_2). Ketika Motivasi Berwirausaha (Y_1) menjadi variabel *intervening*, maka didapat hasil bahwa secara tidak langsung variabel Pendidikan Formal (X_1) juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Motivasi Berwirausaha (Y_1).

Uraian diatas dapat diterjemahkan bahwa apabila kualitas *Workshop* Kewirausahaan diperbaiki dan ditingkatkan hanya akan berimbas pada kompetensi yang dimiliki oleh wirausahawan namun tidak akan berimbas sama sekali terhadap peningkatan motivasi untuk berwirausaha.

Motivasi Berwirausaha (Y_1) memiliki tiga indikator, yakni *Ambition for freedom* ($Y_{1.1}$), *Self-Realisation* ($Y_{1.3}$) dan *Pushing Factors* ($Y_{1.3}$). Responden cenderung memilih indikator *Ambition for freedom* ($Y_{1.1}$) sebagai motivasi dalam memulai dan menjalankan wirausahanya. Artinya ada keinginan yang besar yang dirasakan oleh mayoritas responden untuk dapat menghasilkan pendapatan tanpa terikat pada waktu kerja. Hal tersebut sesuai dengan deskripsi umum responden yang didapat dari kuesioner yakni bahwa 52% responden berwirausaha di bidang perdagangan terutama pada perdagangan daring (*online shop*), 40% responden berwirausaha di bidang kuliner dan sisanya berwirausaha di bidang jasa.

Sementara indikator *Pushing Factors* ($Y_{1.3}$) mendapatkan respon paling rendah, karena responden adalah mahasiswa yang belum pernah bekerja pada perusahaan. Variabel Kompetensi Wirausahawan (Y_2) memiliki tiga indikator, yakni Pengetahuan /*Knowledge* ($Y_{2.1}$), Keterampilan /*Skill* ($Y_{2.2}$) dan Sikap /*Attitude* ($Y_{2.3}$). Mayoritas responden memberikan jawaban sangat setuju bahwa seorang wirausahawan harus memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap yang lebih untuk dapat menjalankan usahanya.

SIMPULAN

Dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan formal hanya memberikan pengetahuan yang bersifat dasar-dasar mengenai kewirausahaan, sehingga mampu meningkatkan kompetensi pesertanya namun tidak dapat diharapkan untuk membangun motivasi untuk berwirausaha. Sedangkan *workshop* kewirausahaan yang memberikan pengetahuan dan pengalaman praktis dalam berwirausaha sanggup secara signifikan meningkatkan baik motivasi untuk berwirausaha maupun meningkatkan kompetensi pesertanya.

Motivasi berwirausaha memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kompetensi wirausahawan, sehingga semakin kuat motivasi yang dimiliki wirausahawan, seperti keinginan untuk mendapatkan penghasilan lebih tanpa terikat pada waktu kerja, akan memaksa

wirausahawan tersebut untuk meningkatkan kompetensinya dalam menjalankan sebuah wirausaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Chu, H.M., Zhu, X., Kara, O. and Gok, K. 2011. Chinese Entrepreneurs: Motivations, Success Factors, Problems and Business-related Stress. *Journal of Chinese Entrepreneurship* 3 (2):84-111.
- Hutapea, P. dan Thoha, N, 2008, *Kompetensi komunikasi Plus : Teori, Desain,. Kasus dan Penerapan untuk HR dan Organisasi yang Dinamis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Jackson, D. 2010. An International Profile Of Industry-Relevant Competencies And Skill Gaps In Modern Graduates. *International Journal of Management Education* 8 (3): 29-58.
- Mangkunegara, Anwar P., 2013, *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Vannesaar, U., Kolbre, E. and Piliste, T. 2006. Students' Attitudes and Intentions toward Entrepreneurship at Tallinn University of Technology. *TUTWPE* 154:

